ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Vol.4, No.8, Juli 2025

Manajemen Pembentukan Karakter Santri Di Era Generasi Z: Studi Kasus Di Pondok Pesantren Khalaf

Muhammad Fahd Wakhyudin
Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al Hikmah Benda, Indonesia
E-mail: militopataya@gmail.com

Article History:
Received: 20 Juni 2025
Revised: 02 Juli 2025
Accepted: 07 Juli 2025

Keywords: *Character Management, Generation Z, Santri, Digital Era, Islamic Boarding School*

Abstract: *Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen pengembangan karakter bagi santri Generasi Z (santri) di pondok pesantren khalaf (modern). Generasi Z merupakan generasi digital native yang menghadapi tantangan moral dan spiritual yang unik. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, penelitian ini dilakukan di sebuah pesantren modern di Jawa Barat, Indonesia. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa pesantren tersebut telah menerapkan sistem pendidikan karakter terstruktur yang memadukan nilai-nilai Islam klasik dengan strategi berbasis digital. Pengembangan karakter dilakukan melalui program berorientasi nilai, proyek konten digital Islam, pendampingan personal, dialog reflektif, dan evaluasi portofolio karakter. Model integratif ini tidak hanya menanggapi tantangan moral era digital tetapi juga memberdayakan santri untuk menjadi agen moral di ruang virtual. Penelitian ini memberikan kontribusi pendekatan baru terhadap pendidikan Islam dengan memadukan pembentukan karakter tradisional dengan manajemen digital modern, memastikan bahwa pesantren tetap relevan dan berdampak dalam membentuk integritas moral Generasi Z.*

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman yang ditandai dengan kemajuan teknologi informasi telah melahirkan generasi baru yang dikenal sebagai Generasi Z. Generasi ini lahir antara tahun 1997 hingga awal 2012, tumbuh dalam lingkungan digital yang serba cepat, instan, dan penuh informasi visual. Dalam konteks pendidikan, generasi ini dikenal memiliki kemampuan multitasking, akses pengetahuan yang luas, tetapi juga menghadapi tantangan serius dalam hal ketahanan emosional, disiplin spiritual, dan pembentukan nilai moral (Twenge, 2018).

Di tengah arus modernisasi dan globalisasi, pendidikan karakter menjadi urgensi utama dalam menciptakan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga tangguh secara moral. Pendidikan karakter tidak sekadar pengajaran nilai secara verbal, melainkan upaya sistemik dalam membentuk sikap, kebiasaan, dan tindakan yang mencerminkan nilai-nilai luhur. Lickona (2007) menjelaskan bahwa pendidikan karakter yang efektif mencakup tiga aspek utama, yaitu knowing the good (pengetahuan nilai), feeling the good (menyukai nilai), dan doing the

good (mengamalkan nilai). Ketiganya harus berjalan secara simultan dan berkesinambungan.

Dalam konteks Indonesia, pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang telah terbukti menjadi pusat pembentukan karakter bangsa sejak masa pra-kemerdekaan. Pesantren tidak hanya menjadi institusi pengajaran ilmu-ilmu agama, tetapi juga pusat pembinaan moral, pembiasaan ibadah, pelatihan kepemimpinan, dan pengembangan kepribadian santri. Namun, seiring dengan perubahan zaman, terutama dengan munculnya Generasi Z, metode pembinaan karakter di pesantren juga dituntut untuk beradaptasi.

Pesantren khalaf (modern) adalah jenis pesantren yang memadukan sistem tradisional dengan pendidikan formal, serta mulai mengadopsi sistem manajerial dan teknologi informasi. Dalam hal ini, pesantren khalaf berupaya memaksimalkan potensi santri dengan menyesuaikan metode pembinaan karakter dengan perkembangan zaman. Strategi pembinaan karakter tidak lagi cukup dilakukan melalui pendekatan verbal dan keteladanan semata, tetapi perlu diperkuat dengan manajemen karakter yang sistemik, berbasis data, dan responsif terhadap kebiasaan digital santri.

Menurut Sallis (2012), manajemen dalam pendidikan yang berkualitas menekankan pentingnya sistem perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang terukur dan partisipatif. Dalam konteks pendidikan karakter di pesantren, manajemen ini mencakup penentuan nilai inti, penataan struktur pembina, integrasi kegiatan berbasis nilai, serta evaluasi perilaku santri yang bersifat kualitatif dan kuantitatif.

Selain itu, pesantren juga menghadapi tantangan baru berupa kecanduan gawai, menurunnya intensitas komunikasi langsung, dan paparan terhadap konten media sosial yang cenderung liberal dan permisif. Oleh karena itu, diperlukan transformasi strategi pembinaan karakter, salah satunya dengan menggunakan media digital sebagai sarana dakwah dan ekspresi nilai, serta menyusun sistem mentoring dan refleksi berbasis teknologi. Dalam hal ini, pesantren dituntut tidak hanya menjadi lembaga konservatif, tetapi juga kreatif dan inovatif dalam pembinaan moral generasi Z.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana pesantren khalaf mengelola pembentukan karakter santri di era digital, dengan pendekatan manajerial berbasis nilai dan teknologi. Fokus utama penelitian adalah menggali pola manajemen karakter yang terstruktur, integratif, serta adaptif terhadap karakteristik generasi Z, sehingga dapat menjadi model pembinaan karakter Islami yang relevan dan kontekstual.

LANDASAN TEORI (Times New Roman, size 12) (Jika Ada)

1. Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam dan Moderen

   Pendidikan karakter merupakan proses pembinaan kepribadian manusia secara menyeluruh yang meliputi dimensi spiritual, moral, sosial, dan emosional. Dalam perspektif Islam, pendidikan karakter berakar pada pembentukan akhlakul karimah sebagai hasil dari iman dan amal shalih. Al-Ghazali (dalam Ihya' Ulumuddin) menyatakan bahwa akhlak adalah kondisi jiwa yang mendorong seseorang untuk bertindak secara spontan tanpa berpikir panjang, karena telah menjadi kebiasaan.

   Lickona (1991) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai usaha sadar untuk membina nilai-nilai kebajikan yang ditanamkan secara sistemik di sekolah dan rumah. Ia menyebut tiga komponen utama dalam pendidikan karakter yaitu: moral knowing, moral feeling, dan moral action. Ketiganya harus disinergikan agar menghasilkan individu yang tidak hanya tahu tentang nilai, tetapi juga mencintainya dan mampu mengamalkannya.

Suyadi (2021) menambahkan bahwa pendidikan karakter harus kontekstual dengan perkembangan zaman. Dalam era digital, karakter harus ditanamkan bukan hanya dalam interaksi nyata, tetapi juga dalam interaksi virtual melalui literasi digital, kesadaran etis bermedia, dan kontrol diri dalam penggunaan teknologi.

2. Generasi Z dan Tantangan Moral Era Digital

Generasi Z dikenal sebagai generasi digital native yang sangat terbiasa dengan teknologi sejak usia dini. Mereka multitasking, visual learner, cepat mengakses informasi, namun rentan terhadap disorientasi nilai, kecanduan gadget, dan minim interaksi sosial yang bermakna (Twenge, 2018). Menurut Purwanto & Purnomo (2021), tantangan utama Generasi Z dalam konteks pendidikan adalah menurunnya daya tahan terhadap nasihat langsung, preferensi pada pembelajaran visual-audio, serta rendahnya motivasi untuk proses pembentukan diri yang panjang. Karenanya, dalam pembentukan karakter generasi ini, tidak cukup hanya dengan pendekatan verbal, tetapi perlu transformasi strategi pendidikan yang melibatkan teknologi, komunikasi digital, dan personalisasi pendekatan.

3. Teori Manajemen Pendidikan

Dalam konteks pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, manajemen pembentukan karakter tidak dapat dilepaskan dari prinsip-prinsip dasar manajemen pendidikan. Menurut Sallis (2012), manajemen pendidikan adalah usaha untuk mengelola input, proses, dan output pendidikan secara sistematik, efektif, dan efisien. Dalam praktiknya, manajemen pendidikan mencakup:

a. Perencanaan (*planning*) kegiatan dan nilai-nilai yang akan dikembangkan
b. Pengorganisasian (*organizing*) tenaga pendidik, pembina, dan santri
c. Pelaksanaan (*actuating*) program melalui kegiatan pembiasaan, bimbingan, dan keteladanan
d. Evaluasi (evaluating) secara sistematis untuk melihat perkembangan karakter santri

Model ini sangat relevan diterapkan dalam sistem pembinaan karakter di pesantren modern, khususnya yang telah mengadopsi pendekatan berbasis teknologi.

4. Manajemen Karakter di Pesantren Khalaf

Pesantren khalaf adalah pesantren modern yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama secara tradisional, tetapi juga menyelenggarakan pendidikan formal dan pengembangan diri berbasis manajemen kelembagaan. Zarkasyi (2005) menyebutkan bahwa pesantren memiliki tiga unsur pembentukan karakter: keilmuan, keikhlasan, dan keteladanan.

Dalam praktiknya, pesantren khalaf membentuk karakter melalui beberapa jalur, antara lain: 1). Program taklim dan tadris (kajian dan pengajaran), 2). Kegiatan ekstrakurikuler Islami, 3). Kegiatan sosial dan pelayanan (khidmah). 4) Pengasuhan asrama (mahallul qudwah), dan 5) Evaluasi perilaku melalui laporan harian dan pengawasan personal

Di era digital, semua ini dapat dikembangkan dengan e-mentoring, platform refleksi nilai, dan portofolio karakter berbasis aplikasi, sehingga pembinaan karakter tidak kehilangan esensinya, namun tetap kontekstual.

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap proses manajemen pembentukan karakter santri secara nyata dan kontekstual di lingkungan pesantren khalaf (modern). Studi kasus memungkinkan peneliti mengeksplorasi realitas sosial dan praktik manajerial yang dijalankan dalam kehidupan sehari-hari di pesantren.

Menurut Creswell (2013), pendekatan kualitatif cocok digunakan untuk memahami makna subjektif dari fenomena yang kompleks dan belum banyak dijelaskan oleh teori kuantitatif. Dalam konteks ini, manajemen karakter santri di era digital merupakan isu yang memerlukan eksplorasi mendalam terhadap nilai, strategi, dan praktik manajerial pendidikan Islam.

2. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Khalaf yang berada di wilayah Jawa Tengah, dengan karakteristik:

a. Mengintegrasikan sistem pendidikan formal dan diniyah
b. Memiliki struktur manajemen modern
c. Mengadopsi teknologi dalam proses pembinaan santri
d. Subjek penelitian meliputi:
e. Pimpinan/pengasuh pesantren
f. Pengurus harian/pengelola manajemen karakter
g. Ustadz/pembina asrama
h. Santri aktif Generasi Z
i. Alumni sebagai informan pendukung

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik:\Observasi Partisipatif, dilakukan untuk mengamati langsung kegiatan pembinaan karakter dan interaksi keseharian antara santri dan pembina.

Wawancara Mendalam, dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali pandangan dan pengalaman subjek dalam pengelolaan dan implementasi karakter.

Studi Dokumentasi, meliputi analisis program kerja, kurikulum, modul pembinaan, logbook santri, dan dokumentasi digital karakter.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaktif Miles & Huberman (1994) yang terdiri dari tiga tahapan utama: Reduksi data, yaitu memilih dan memfokuskan informasi penting dari hasil wawancara, observasi, dan dokumen. Penyajian data, dilakukan dalam bentuk naratif deskriptif dan diagram untuk menunjukkan pola dan proses manajerial. Penarikan kesimpulan dan verifikasi, dengan mengaitkan antara data lapangan, teori, dan refleksi kritis.

5. Uji Keabsahan Data

Untuk memastikan validitas data, digunakan teknik triangulasi, meliputi: Triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi dari pimpinan, ustadz, dan santri. Triangulasi teknik, yaitu menggabungkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Member check, yaitu mengonfirmasi kembali temuan dengan subjek penelitian agar sesuai dengan pengalaman mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa pesantren khalaf (modern) telah mengembangkan model manajemen pembentukan karakter santri yang adaptif terhadap era digital dan responsif terhadap karakteristik Generasi Z. Model ini terbentuk melalui sinergi antara nilai-nilai klasik Islam dengan strategi manajerial pendidikan modern dan pendekatan teknologi informasi.

1. Strategi Perencanaan Karakter: Integrasi Nilai Islam dan Budaya Digital

Perencanaan karakter dilakukan melalui penyusunan kurikulum nonformal yang

memadukan nilai-nilai inti Islam seperti jujur, disiplin, ta′dzim, sabar, dan tanggung jawab, dengan konteks kekinian seperti etika bermedia, literasi digital, dan kesadaran diri dalam ruang virtual. Nilai-nilai tersebut tidak ditanamkan secara dogmatis, melainkan melalui pembiasaan, pemodelan, dan pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*).

Sebagaimana dinyatakan oleh Lickona (1991), pendidikan karakter yang efektif tidak hanya menekankan pada knowing the good, tetapi juga pada doing the good dan loving the good. Di sini, pesantren mendesain aktivitas harian santri yang secara konsisten mempraktikkan nilai-nilai itu dalam bentuk nyata, termasuk di dunia digital.

2. Pengorganisasian Manajemen Karakter: Kolaboratif dan Terstruktur

Pesantren khalaf mengorganisasi pembinaan karakter santri melalui struktur manajemen yang melibatkan:

Kyai dan mudir sebagai penentu visi-nilai utama. Ustadz asrama sebagai mentor karakter dan pendamping harian. Koordinator teknologi yang mengintegrasikan digitalisasi pembinaan (e-logbook, aplikasi pengingat ibadah, dsb). Santri senior sebagai role model dan peer tutor.

Model pengorganisasian ini sejalan dengan teori manajemen pendidikan menurut Sallis (2012), yang menekankan pentingnya kolaborasi antaraktor pendidikan dalam mewujudkan lingkungan pembelajaran yang berkualitas dan bermakna.

3. Implementasi Program Pembinaan Karakter: Inovatif dan Kontekstual

Pelaksanaan program pembinaan karakter dilakukan dengan pendekatan integratif dan kontekstual, antara lain: Mentoring Karakter Pribadi: Santri dibimbing oleh mentor yang ditugaskan untuk memantau perkembangan spiritual dan sosial santri secara berkala. Kegiatan Literasi Akhlak Digital: Santri mengikuti workshop "Etika Bermedia Sosial", membuat konten dakwah pendek berbasis TikTok, Instagram, dan podcast Islami.

Refleksi Nilai Harian: Menggunakan e-journal atau aplikasi refleksi untuk menuliskan pengalaman moral yang dialami santri selama satu hari. Simulasi Kasus Moral Digital: Diskusi kelompok berbasis studi kasus tentang fenomena hoaks, hate speech, dan cyberbullying yang kerap terjadi di media sosial. Pelaksanaan ini selaras dengan gagasan Kohlberg (1984) tentang pentingnya keterlibatan peserta didik dalam dilema moral nyata agar terjadi pertumbuhan kesadaran etis yang lebih tinggi. Santri tidak hanya diberi teori, tetapi diajak berpikir, berdiskusi, dan menyelesaikan persoalan moral dalam kehidupan nyata dan digital.

4. Evaluasi Pembentukan Karakter: Autentik dan Berbasis Digital

Evaluasi dilakukan secara komprehensif melalui kombinasi metode:

E-*Logbook* Karakter: Setiap santri mencatat amalan, kebiasaan, dan sikap harian melalui aplikasi log harian. Portofolio Digital: Santri mengumpulkan karya personal (video, tulisan reflektif, desain dakwah) sebagai bagian dari bukti pertumbuhan karakter. *Assessment Peer Review*: Santri menilai temannya secara objektif berdasarkan indikator karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kerja sama.

Model evaluasi ini mencerminkan konsep authentic assessment menurut Wiggins (1998), yaitu evaluasi berbasis performa nyata dalam konteks kehidupan peserta didik. Pesantren tidak hanya menilai melalui hukuman dan pelanggaran, tetapi juga mengapresiasi dan mendokumentasikan perkembangan karakter positif secara sistematis.

5. Kebaruan (Novelty) dan Kontribusi Penelitian

Temuan penting *dan* kebaruan dalam penelitian ini adalah:

Model Manajemen Karakter Santri berbasis Integrasi Digital-Religius. Pesantren tidak

hanya menggunakan teknologi sebagai alat bantu, tetapi menginternalisasi nilai-nilai karakter melalui media digital yang relevan dengan gaya hidup Generasi Z.

Portofolio Karakter Digita. Evaluasi tidak lagi hanya observasi langsung, tetapi juga berbasis rekam jejak digital akhlak santri, baik dalam karya maupun interaksi daring. Ini menciptakan budaya reflektif dan akuntabel.

Transformasi Peran Pembina menjadi Digital Mentor.Para ustadz dan pembina tidak lagi hanya sebagai pengawas fisik, tetapi menjadi pembimbing karakter dalam ruang digital, yang dapat memantau, membina, dan berdialog secara fleksibel.

Konsep "Digital Akhlak *Accountability*. Karakter tidak hanya dilatih untuk dunia nyata, tetapi juga dipertanggungjawabkan dalam dunia maya, menjadikan pembinaan karakter lebih menyeluruh dan adaptif.

Model ini sangat relevan untuk diadopsi oleh lembaga pendidikan Islam lainnya yang tengah berupaya memperkuat nilai dan karakter di tengah arus digitalisasi dan globalisasi nilai.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pesantren khalaf (modern) telah berhasil melakukan transformasi manajemen pembentukan karakter santri agar sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan Generasi Z di era digital. Manajemen ini dirancang secara sistemik, mulai dari tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga evaluasi karakter yang dilakukan secara kolaboratif, berbasis nilai Islam, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi.

Model pembinaan karakter ini memiliki ciri khas utama: integrasi nilai-nilai Islam klasik dengan pendekatan digital kontemporer. Hal ini diwujudkan melalui mentoring reflektif, pembuatan konten dakwah digital, simulasi etika media sosial, serta penggunaan e-logbook dan portofolio digital sebagai instrumen evaluasi karakter.

Kebaruan (novelty) dari penelitian ini adalah munculnya konsep manajemen karakter digital santri yang tidak hanya melatih akhlak di dunia nyata, tetapi juga membangun akuntabilitas moral di dunia maya. Dengan demikian, santri tidak hanya menjadi pribadi saleh secara individu, tetapi juga mampu menjadi agen moral di ruang digital yang lebih luas.

DAFTAR REFERENSI

Al-Ghazali. (n.d.). Ihya' Ulumuddin (Vol. 3). Beirut: Darul Fikr.

Bronfenbrenner, U. (1979). The ecology of human development: Experiments by nature and design. Harvard University Press.

Creswell, J. W. (2013). Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches (3rd ed.). SAGE Publications.

Kohlberg, L. (1984). Essays on moral development, Vol. II: The psychology of moral development. Harper & Row.

Lickona, T. (1991). Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility. Bantam Books.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). Qualitative data analysis: An expanded sourcebook (2nd ed.). SAGE Publications.

Moleong, L. J. (2021). Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi). Remaja Rosdakarya.

Purwanto, A., & Purnomo, D. (2021). Pendidikan generasi Z: Tantangan dan solusi era digital.

Jurnal EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Teknologi Pembelajaran, 9(1), 1–12.
Sallis, E. (2012). Total quality management in education (3rd ed.). Routledge.
Suyadi. (2021). Revolusi pendidikan karakter di era digital: Studi penguatan pendidikan karakter berbasis teknologi. Prenadamedia Group.
Twenge, J. M. (2018). iGen: Why today's super-connected kids are growing up less rebellious, more tolerant, less happy—and completely unprepared for adulthood. Atria Books.
Wiggins, G. (1998). Educative assessment: Designing assessments to inform and improve student performance. Jossey-Bass.
Zarkasyi, A. (2005). Pondok pesantren: Lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Gontor Press.